

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dimana data yang dihasilkan akan berbentuk angka. Dari data yang didapatkan dilakukan analisis dengan menggunakan *software* SPSS 20. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dengan *setting* koperatif jigsaw terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa di MAS PAB 2 Helvetia. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument soal tes dan angket dengan responden sebanyak 35 siswa yang sasarannya siswa kelas XI MIA MAS PAB 2 Helvetia. Data yang diambil pada penelitian ini adalah data mengenai kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa. Pengambilan data dengan menggunakan tes dan angket yang dibagikan kepada siswa. Proses pengambilan data ini dilakukan oleh saya selaku peneliti dan dibantu oleh guru bidang studi matematika.

#### A. Hasil Penelitian

Deskripsi data berikut ini berisi informasi data yang meliputi, mean, median, modus dan standart deviasi dari variabel penelitian. Deskripsi data juga menyajikan frekuensi kategori masing-masing variabel untuk mengetahui deskripsi dari variabel penelitian, secara dapat dilihat sebagai berikut:

##### 1. Kemampuan Pemecahan Masalah

Jumlah butir instrumen kemampuan pemecahan masalah terdiri dari 5 butir soal uraian. Skor yang diberikan jika menjawab benar adalah 20 dan jika salah 0. Hal ini berarti skor ideal terendah adalah 0 dan skor ideal tertinggi adalah 100. Berikut ini adalah penyajian data berdasarkan hasil dari *pretest* dan *posttest* yang telah

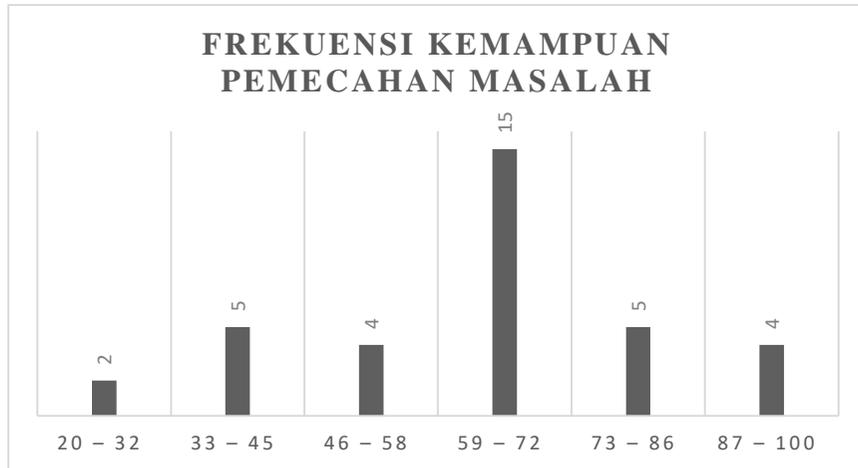
dilakukan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1**

**Deskripsi Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Pemecahan Masalah**

No.	Deskripsi Data	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Mean	36,86	60
2	Median	40	60
3	Modus	40	60
4	Standart Deviasi	16,76	21,14
5	Nilai Maksimum	60	100
6	Nilai Minimum	0	0

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukannya tindakan dalam penelitian terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.



**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Kemampuan Pemecahan Masalah**

Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	F. Kumulatif	F. Kumulatif (%)
20 – 32	2	5,71	2	1,79
33 – 45	5	14,29	7	6,25
46 – 58	4	11,43	11	9,82
59 – 72	15	42,85	26	23,21
73 – 86	5	14,29	31	27,68
87 – 100	4	11,43	35	31,25
Total	35	100	112	100

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa skor yang mempunyai frekuensi terbanyak adalah kelas interval 59 – 72 sebanyak 15 kali. Diperoleh pula bahwa sebanyak 11 (31,43 %) siswa berada di bawah rata-rata skor, dan 24 (68,57 %) siswa berada pada rata-rata skor ke

atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah siswa kelas XI–MIA berada di atas rata-rata skor.

Berdasarkan data dari tabel 4.1 dapat dibuat diagram batang seperti pada gambar 1

Gambar 1. Diagram Frekuensi Kemampuan Pemecahan Masalah



## 2. Kemandirian Belajar

Jumlah butir instrumen kemandirian belajar siswa terdiri dari 24 butir dengan 4 alternatif jawaban. Skor yang diberikan adalah 1, 2, 3, dan 4. Hal ini berarti skor ideal terendah adalah 24 dan skor ideal tertinggi adalah 96. Berikut ini adalah penyajian data berdasarkan hasil dari *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan terhadap kemandirian belajar siswa. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA MEDAN

**Tabel 4.3**  
**Deskripsi Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kemandirian Belajar**

No.	Deskripsi Data	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Mean	68	81
2	Median	68	81
3	Modus	71	80
4	Standart Deviasi	5,7	3,2
5	Nilai Minimum	53	75
6	Nilai Maksimum	79	89

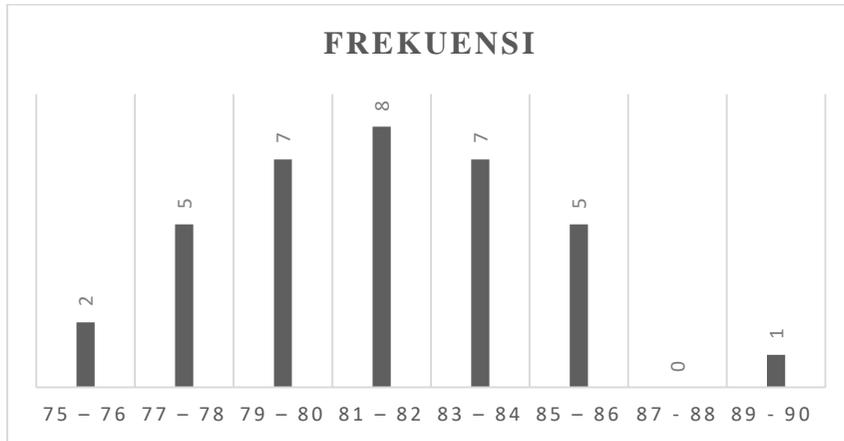
Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukannya tindakan dalam penelitian terhadap kemandirian belajar siswa.

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar**

<b>Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Frekuensi (%)</b>	<b>F. Kumulatif</b>	<b>F. Kumulatif (%)</b>
75 – 76	2	5,7	2	1,1
77 – 78	5	14,3	7	4
79 – 80	7	20	14	7,9
81 – 82	8	22,8	22	12,4
83 – 84	7	20	29	16,4
85 – 86	5	14,3	34	19,2
87 – 88	0	0	34	19,2
89 – 90	1	2,9	35	19,8
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	<b>177</b>	<b>100</b>

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa skor yang mempunyai frekuensi terbanyak adalah kelas interval 81 – 82 sebanyak 8 kali (22,8 %). Diperoleh pula bahwa sebanyak 21 (60 %) siswa berada pada skor rata-rata ke atas dan 14 (40 %) siswa berada di bawah rata-rata skor, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor motivasi belajar siswa kelas XI – MIA berada di atas rata-rata skor.

Berdasarkan data dari tabel 4.4 dapat dibuat diagram batang seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram Frekuensi Kemandirian Belajar

## B. Uji Hipotesis

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, untuk melihat pengaruh hubungan antar variabel, maka untuk menganalisis data digunakan analisis regresi linear sederhana. Sebelum data tersebut dianalisis dengan regresi linear sederhana, data tersebut harus diuji linearitas terlebih dahulu. Selain itu, data juga harus terbebas dari asumsi klasik yang meliputi normalitas, linearitas, dan multikolinieritas. Berikut ini penjelasan dari hasil uji prasyarat analisis regresi linear sederhana, yaitu:

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui sebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak, sehingga selanjutnya dapat digunakan metode statistika yang akan digunakan apakah menggunakan statistik parametris atau nonparametris. Uji normalitas

dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS 20. Kriteria yang digunakan yaitu data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05. Berikut merupakan hasil uji normalitas yang disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 4.5**  
**Uji Normalitas Data Kemampuan Pemecahan Masalah**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardized Predicted Value</i>
<i>N</i>		35
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	62.5714286
	<i>Std. Deviation</i>	5.40897320
	<i>Absolute</i>	.203
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	.111
	<i>Negative</i>	-.203
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1.201
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.112

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai Sig. (0,112) > 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa data kemampuan pemecahan masalah berdistribusi normal.

**Tabel 4.6**  
**Uji Normalitas Data Kemandirian Belajar**

*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardized Predicted Value</i>
<i>N</i>		35
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	81.4285714
	<i>Std. Deviation</i>	1.17916112
	<i>Absolute</i>	.102
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	.095
	<i>Negative</i>	-.102
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.603
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.861

Berdasarkan table di atas diketahui bahwa nilai Sig. (0,861) > 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa data kemandirian belajar berdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

Uji Linieritas bertujuan untuk mengetahui mengetahui linier atau tidaknya sebaran data penelitian, Uji yang digunakan untuk Pengujian Linieritas adalah uji F. Berdasarkan analisis data dengan bantuan program *SPSS 20* dapat diketahui Uji linieritas antara Variabel bebas (model pembelajaran *problem based learning* dengan *setting* kooperatif jigsaw) dengan Variabel terikatnya (kemampuan pemecahan masalah) dilihat dari *deviation from liniarity*, Menurut hasil perhitungan didapatkan nilai *deviation from liniarity* sebesar 0,509 antara Metode pembelajaran *problem based learning* dengan *setting* kooperatif jigsaw dengan kemampuan pemecahan masalah dan 0,1 antara metode pembelajaran *problem based learning* dengan

*setting* kooperatif jigsaw dengan kemandirian belajar. Menurut kriterianya, jika harga *deviation from liniarity* lebih besar dari taraf signifikansi yang diambil (5%) berarti berhubungan linier. Dalam penelitian ini terbukti bahwa *deviation from liniarity* antara variabel bebas dengan variabel terikatnya adalah lebih besar terhadap taraf signifikansinya (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa Metode pembelajaran *problem based learning* dengan *setting* kooperatif jigsaw dengan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar bersifat linier. Artinya hubungan atau korelasi tersebut dapat dinyatakan dengan sebuah garis lurus. Apabila mempunyai hubungan atau korelasi yang linier positif maka jika variabel satu meningkat, variabel yang lain akan meningkat, demikian sebaliknya. Akan tetapi apabila korelasi atau hubungan itu linier negatif jika variabel satu naik maka variabel yang lain akan turun dan demikian sebaliknya. Rangkuman hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 4.5 dan 4.6.

SUMATERA UTARA MEDAN

**Tabel 4.7**

**Uji Linearitas Data Kemampuan Pemecahan Masalah**

*ANOVA Table*

		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>X * Y<sub>1</sub></i>	<i>Between Groups (Combined)</i>	2377.662	5	475.532	1.160	.352
	<i>Linearity</i>	994.738	1	994.738	2.426	.130
	<i>Deviation from Linearity</i>	1382.925	4	345.731	.843	.509
	<i>Within Groups</i>	11890.909	29	410.031		
	<i>Total</i>	14268.571	34			

**Tabel 4.8**  
**Uji Linearitas Data Kemandirian Belajar**

*ANOVA Table*

		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
$X * Y_2$	<i>(Combined)</i>	231.405	16	14.463	2.222	.053
	<i>Between Groups</i>	47.274	1	47.274	7.263	.015
	<i>Linearity</i>	184.130	15	12.275	1.886	.100
	<i>Deviation from Linearity</i>	117.167	18	6.509		
	<i>Within Groups</i>	348.571	34			
	<i>Total</i>					

### 3. Uji Multikolinieritas

Syarat tidak terjadi multikolinieritas apabila interkorelasi antar variabel bebas kurang dari 5 sehingga analisis regresi linier sederhana dapat dilanjutkan. Apabila terdapat korelasi lebih dari 5 maka terjadi multikolinieritas sehingga analisis regresi linier sederhana tidak dapat dilanjutkan. Uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS 20*, diperoleh hasil uji multikolinieritas yang disajikan pada Tabel 4.7. dan 4.8 Sebagai berikut :

**Tabel 4.9**  
**Uji Multikolinieritas Kemampuan Pemecahan Masalah**

*Coefficients<sup>a</sup>*

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>(Constant)</i>	50.679	8.288		6.115	.000		
<i>X</i>	.323	.205	.264	1.573	.125	1.000	1.000

Berdasarkan table di atas diketahui bahwa nilai  $VIF \leq 5$  maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dan analisis regresi linear sederhana dapat dilanjutkan.

**Tabel 4.10**  
**Uji Multikolinieritas Kemandirian Belajar**

*Coefficients<sup>a</sup>*

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>(Constant)</i>	67.267	6.244		10.772	.000		
<i>X</i>	.208	.092	.368	2.275	.029	1.000	1.000

### C. Uji Regresi Linear Sederhana

Pengujian hipotesis ini berisi tentang variabel-variabel penelitian yang akan diuji hipotesisnya, ada dua hipotesis yang diuji yaitu pengaruh antara model pembelajaran *problem based learning* dengan *setting* kooperatif jigsaw (X) terhadap kemampuan pemecahan masalah ( $Y_1$ ), dan kemandirian belajar ( $Y_2$ ) yang akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh Antara Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan *Setting* Kooperatif Jigsaw (X) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah ( $Y_1$ )

Hipotesis yang akan diuji pada bagian ini adalah: model pembelajaran *problem based learning* dengan *setting* kooperatif jigsaw berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI-MIA MAS PAB – 2 Helvetia. Uji hipotesis yang pertama dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS 20 yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.11.

**Tabel 4.11**

#### **Analisis Regresi Linear Sederhana**

##### *Coefficients<sup>a</sup>*

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>(Constant)</i>	42.105	6.241		6.746	.000
<i>X</i>	.559	.169	.500	3.318	.002

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat garis regresi  $Y = 42,105 + 0,559x$ . Nilai konstanta adalah 42,105. Hal ini dapat diartikan jika koefisien model pembelajaran *problem based learning* dengan *setting* kooperatif jigsaw 0, maka kemampuan pemecahan masalah siswa bernilai positif yaitu 0,559. Dari hasil analisis regresi

yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa nilai dari Sig. (0,002) < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa “terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *problem based learning* dengan *setting* kooperatif jigsaw terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dengan *setting* kooperatif jigsaw berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI – MIA MAS PAB – 2 Helvetian.

## 2. Pengaruh Antara Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan *Setting* Kooperatif Jigsaw (X) Terhadap Kemandirian Belajar (Y<sub>2</sub>)

Hipotesis yang akan diuji pada bagian ini adalah: “model pembelajaran *problem based learning* dengan *setting* kooperatif jigsaw berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI–MIA MAS PAB – 2 Helvetia”. Uji hipotesis kedua dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana menggunakan bantuan program *SPSS 20*, yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.12.

**Tabel 4.12**

### **Analisis Regresi Linear Sederhana**

#### *Coefficients<sup>a</sup>*

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	67.267	6.244		10.772	.000
X	.208	.092	.368	2.275	.029

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat garis regresi  $Y = 67,267 + 0,208x$ . Nilai konstanta adalah 67,267. Hal ini dapat diartikan jika koefisien model pembelajaran *problem based learning* dengan *setting* kooperatif jigsaw 0, maka kemandirian belajar siswa bernilai positif yaitu 0,208. Dari hasil analisis regresi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa nilai dari Sig. (0,029) < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa “terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *problem based learning* dengan *setting* kooperatif jigsaw terhadap kemandirian belajar siswa”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dengan *setting* kooperatif jigsaw berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI – MIA MAS PAB – 2 Helvetian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Setting* Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa**

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dengan *setting* kooperatif jigsaw memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Ini menggambarkan bahwa semakin sering model pembelajaran tersebut diterapkan maka akan semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa.

Model pembelajaran *problem based learning* dengan *setting* kooperatif jigsaw merupakan suatu pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa, karena model pembelajaran tersebut mengharuskan siswa untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa akan dituntut untuk memahami, menganalisis, menentukan strategi dan mencari solusi dan penyelesaian dari masalah yang diberikan, yang mana hal-hal tersebut merupakan indikator-indikator yang harus dipenuhi dalam pemecahan masalah. Dengan begitu, maka kemampuan pemecahan masalah siswa juga akan meningkat.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Didi Suryadi, *dkk* bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dikarenakan *problem based learning* menyajikan masalah autentik untuk dapat dirumuskan dan di pecahkan permasalahannya.<sup>31</sup> Selain itu, Arends juga berpendapat bahwa *problem based learning* merupakan pembelajaran yang memiliki esensi berupa menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa.<sup>32</sup> *problem based learning* dapat memfokuskan siswa pada proses pembelajaran dan mengaktifkan siswa untuk menemukan kembali konsep-konsep, melakukan refleksi, abstraksi, formalisasi, pemecahan masalah, komunikasi dan aplikasi.

*Problem based learning* juga dapat mendukung proses pembelajaran matematika yang menyenangkan dan terpusat pada

---

<sup>31</sup> Didi Suryadi. *Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Heuristik Pemecahan Masalah Dan Sikap Matematis Siswa*. Jurnal UPI. h. 3

<sup>32</sup> Richard Arends. 2008. *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. h. 41

siswa. Siswa diberi kesempatan untuk menemukan persoalan yang ada di sekitarnya yang bisa dijadikan masalah dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan penyelesaian dari masalah itu melalui diskusi dengan teman sekelasnya. Dengan demikian akan melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan dapat memecahkan persoalan matematika yang dapat menumbuhkan kembangkan sikap positif siswa terhadap matematika.

## **2. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Setting Kooperatif Jigsaw* Terhadap Kemandirian Belajar Siswa**

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dengan *setting* kooperatif jigsaw memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Ini menggambarkan bahwa semakin sering model pembelajaran tersebut diterapkan maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajar yang dimiliki siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hera Deswita, *dkk* bahwa model pembelajaran *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntun siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir ke tingkat yang lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.<sup>33</sup>

Pembelajaran ini diawali dengan pemberian masalah kepada siswa dan siswa dituntut untuk melakukan penyelidikan sampai dengan menganalisis sehingga memperoleh hasil penyelesaian.

---

<sup>33</sup> Hera Deswita. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Rambah Samo*. Jurnal Universitas Pasir Pengairan. h. 2

Dengan diterapkannya model PBL, siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan penyajian masalah yang nyata diharapkan siswa lebih mudah dalam melakukan penyelidikan baik secara mandiri maupun kelompok.

Sugandi juga berpendapat bahwa model pembelajaran *problem based learning* dengan *setting* kooperatif jigsaw berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *problem based learning* dengan *setting* kooperatif jigsaw merupakan suatu pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa, karena dalam model pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk dapat menemukan informasi-informasi yang terkait dengan pembahasan dan permasalahan yang diberikan secara mandiri, dengan begitu siswa secara pribadi harus bertanggung jawab untuk menemukan informasi-informasi yang dibutuhkan secara disiplin dan tidak bergantung pada orang lain, maka dengan begitu kemandirian belajar siswa akan meningkat.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Asep Ikin Sugandi. 2013. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemandirian Siswa*. Infinity: Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung. h. 145